

HMI dan Budaya Populer

Faradina

HMI Cabang Sinjai, UNISMUH Sinjai

*Correspondence author: faradinareg2@gmail.com

Abstract. This journal discusses the correlation and transformation of the Human Rights Organization and National Culture that occurs in the scope of the organization and in Indonesia, and makes it an intellectual benchmark in understanding cultural values in the current era. When talking about popular culture means inseparable from the actions of society. Society is a group of people who live together in an area and form a system, both semi-open and semi-closed, where the interactions that occur in it are between individuals in the group. Popular culture represents the way of life that the average person enjoys and has. Culture is said to be popular if it always experiences artistic development, it is attractive and commercial in nature and can be used to express and understand the wider community. In the process of popular culture, the media also plays a role as the dissemination of information and entertainment technology, as well as an institution that creates and controls the commodity market in a social environment. The purpose of this research is also to be used as a reference for students as HMI cadres when discussing the insight of the archipelago in national culture and popular culture in the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: *HMI, Society, Popular Culture, Media, NKRI*

Abstrak. Jurnal ini membahas tentang korelasi dan transformasi Organisasi Hmi dan Budaya Nasional yang terjadi di ruang lingkup organisasi dan di Indonesia, serta menjadikannya sebagai tolak ukur intelektual dalam memahami nilai-nilai kultural di era sekarang ini. Ketika berbicara tentang budaya populer berarti tidak terlepas dari tindakan masyarakat. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Budaya populer Mempresentasikan cara hidup yang dinikmati dan dimiliki oleh orang pada umumnya. Budaya dikatakan populer apabila selalu mengalami perkembangan artistik budaya iyu bersifat menarik dan komersil dan dapat digunakan untuk mengekspresikan dan memahami masyarakat luas. Dalam proses budaya populer, media juga berperan menjalankan sebagai penyebar luasan teknologi informasi dan hiburan, juga sebagai institusi pencipta dan pengendali pasar komoditas dalam suatu lingkungan sosial kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini juga untuk dijadikan acuan mahasiswa sebagai kader HMI ketika melakukan pembahasan tentang wawasan nusantara dalam budaya nasional dan kebudayaan populer yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: *HMI, Masyarakat, Budaya Populer, Media, NKRI*

PENDAHULUAN

HMI adalah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awwal 1366 atau bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1945 atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang temannya. Sejak berdirinya HMI mengidentifikasi dirinya sebagai organisasi independen yang berbasis kemahasiswaan dengan mengutamakan kebebasan berfiki dan bertindak sesuai hati nurani masing masing. Prinsip dan komitmen pada perjuangan Islam dalam bingkai negara kesatuan repoblik indonesia adalah 101 Idealisme yang selalu di pegang teguh dan utuh oleh para kader HMI, hal tersebut di sebutkan secara padat dalam tujuh awal pembentukan HMI yaitu mempertahankan negara repoblik indonesia dan mempertinggi derajat rakyat indonesia,dan menegakkan dan mengembangkan agama islam.

Tujuan tersebut di kembangkan menjadi lebih uniersal yaitu pada bab 3 pasal 4 AD HMI yang berbunyi terbinanya insan akdemis pencipta pengabdian yang bernafaskan islam dan bertanggung jawab yang di ridhoi Allah SWT. Kader Himpunan Mahasiswa Islam yakni mahasiswa yang sadar akan hak dan kewajibannya sudah pasti adalah mahasiswa yang berintelektual. Mahasiswa yang mengerti akan peran dan fungsinya. Mahasiswa seharusnya bukanlah yang hanya duduk di bangku perkuliahan, menutup diri dari isu masyarakat, dan menjadi penonton saja, melainkan ia yang mampu menjadi pelopor peradaban.

Seseorang belajar di perguruan tinggi yang kesehariannya hanya berada di kampus mendengarkan dosen lalu kembali ke kost dan bersenang-senang ria di luar sana, ia adalah mahasiswa hedon, yang entah apa yang dilakukannya, apakah masih bisa di katakan sebagai mahasiswa atau tidak. Membahas tentang budaya, tentunya tidak bisa terlepas dari pembicaraan masyarakat indonesia tanpa terkecuali khususnya di dalam Himpunan Mahasiswa Islam, bagaimana kemudian HMI tidak dapat di pisahkan dengan nilai-nilai budaya yang menghidupkan HMI sejak 5 Februari 1947 hingga saat ini, tentunya juga peran kader dalam melihat budaya tidak bisa di pungkiri ketika terdapat perbedaan dikarenakan saat ini sudah mengalami beberapa pergeseran nilai-nilai budaya sehingga mengharuskan HMI mengikuti budaya nasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan peristiwa tertentu yang sedang terjadi di masa sekarang dan masa lampau. Metode ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Penelitian deskriptif kualitatif menerjemahkan data yang berkaitan dengan keadaan sosial, koneksi antar variabel yang terjadi serta munculnya fakta yang ada serta akibatnya kepada lingkungan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk dunia sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Secara etimologis kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*musyarak*" yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur.

Menurut Selo Soemardjans masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Paul B. Horton masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu relatif cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok manusia tersebut. Menurut ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu berada di suatu wilayah tertentu yaitu mendiami suatu tempat dengan sama-sama dan dengan waktu yang lama, terdapat suatu kebudayaan, terdapat interaksi sosial, terjadi perubahan, terdapat pemimpin, dan didalam masyarakat terdapat stratifikasi sosial.

Masyarakat terbentuk oleh beberapa unsur didalamnya adapun unsur-unsurnya tersebut yaitu:

1. Sekumpulan orang banyak

Merupakan sekumpulan manusia yang memiliki identitas dimana identitas tersebut dapat berupa adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola interaksi masyarakat manusia yang hidup di dalam masyarakat itu sendiri. Kelompok di bagi menjadi beberapa golongan misalnya kelompok profesi kelompok aliran kelomo bermain dan sebagainya.

2. Golongan

Golongan merupakan pembedaan jenis kelompok satu dengan yang lainnya yang dapat di bedakan dengan jenis dan genus dan juga familiar

3. Perkumpulan (asosiasi)

Perkumpulan merupakan kumpulan orang yang didirikan untuk mewujudkan kesamaan maksud dan tujuan tertentu di bidang sosial/keagamaan dan kemanusiaan dan tidak membagikan keuntungan kepada anggotanya

4. Kelompok

Sekumpulan individu yang berhubungan satu sama lain dan memiliki tujuan bersama dan adanya organisasi atau struktur di antara mereka.

Masyarakat juga memiliki beberapa jenis yaitu: adanya masyarakat primitif yang pola hidupnya masih tradisional, Masyarakat modern dimana kehidupannya telah maju, masyarakat modern yaitu masyarakat yang sudah menerima segala bentuk kemajuan dan dapat memanfaatkannya sebagai kebutuhan. Dan ada masyarakat multikultural dimana masyarakat ini hidup bersama dalam banyak perbedaannya.

Sebagai organisasi tua HMI selalu menjunjung prinsip pengelolaan organisasi secara profesional tanpa pengelolaan yang profesional HMI tidak akan mampu mengarahkan dan menumbuhkan jiwa partisipatif kader kadernya/Hal itulah yang membuat HMI sampai sekarang dan mampu bersaing dengan organisasi kemahasiswaan lainnya. Dari pengelolaan yang baik dengan mudah mampu merekrut peserta atau calon anggota baru.

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan diartikan sebagai hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat.

Budaya populer adalah budaya yang bersifat produksi artistik dan komersial di ciptakan sebagai konsumsi massa dan dapat di produksi kembali serta dapat digunakan untuk mengekspresikan dan memahami selera masyarakat luas. Budaya populer Mempresentasikan cara hidup yang dinikmati dan dimiliki oleh orang pada umumnya. Budaya dikatakan populer apabila selalu mengalami perkembangan artistik budaya itu bersifat menarik dan komersial dan dapat digunakan untuk mengekspresikan dan memahami masyarakat luas.

Selain bentuk bentuk tradisional dari budaya tersebut, banyak penggemar yang terlibat dalam performatif untuk fandom anime yang di sebut cosplay. Menurut Jiwon (2008:55) cosplay (costume dan player) merupakan kegiatan para penggemar anime yang di lakukan dengan individu atau kelompok dengan membuat dan mengenakan kostum dan berdandan meniru karakter tertentu dari anime, game komputer, literatur, idola, group film dan populer dan lain-lain.

Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: Bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem kekerabatan.

Tidak semuanya bisa disebutkan atau dikategorikan sebagai masyarakat, contohnya para penonton sepak bola, kerumunan orang yang melihat terjadinya kecelakaan. Karena sedikitnya terdapat interaksi disana dan setelah pertandingan sepak bola atau kerumunan melihat kecelakaan tadi selesai mereka akan kembali masing-masing dan tidak berjumpa lagi berbeda dengan masyarakat.

Manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah masyarakat apabila mendiami suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama. Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam keseharian manusia memerlukan budaya, manusia harus memiliki kebudayaan, tanpa budaya manusia tidak akan bisa hidup, karena kebudayaan adalah semua hasil ciptaan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.

Masyarakat dan kebudayaan diibaratkan sebagai suatu sistem. Sistem merupakan suatu kesatuan, baik objek nyata maupun abstrak yang terdiri atas berbagai komponen serta unsur yang saling berkaitan, saling mendukung, saling tergantung, dan secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan guna mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Menurut Jogiyanto sistem merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang menggambarkan berbagai kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. Sedangkan menurut Harijono Djodjodihardjo, sistem merupakan gabungan obyek yang memiliki hubungan secara fungsi dan hubungan antara setiap ciri obyek, secara keseluruhan menjadi suatu kesatuan yang berfungsi.

Masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu sistem maksudnya saling bekerja sama atau saling berhubungan satu sama lain. Dimana kebudayaan tidak akan tercipta apabila tidak adanya masyarakat. Kebudayaan ada karena adanya manusia yang menciptakannya. Masyarakat tidak akan ada apabila tidak adanya manusia yang mendiami suatu wilayah dengan jangka waktu yang lama, terdapat interaksi didalamnya dan mempunyai tujuan yang sama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi antara masyarakat dan budaya merupakan satu kesatuan unsur yang saling mendukung, tergantung satu sama lain yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi.

Disadari atau tidak kita sekarang ini berada dalam kehidupan yang sarat akan artefak, tanda, dan teks budaya populer dan budaya di mediasi secara media massa. Sebagian memori, imajinasi, dan impian baik masa kecil maupun remaja kita dibangun lewat apa yang kita baca, lihat dan dengar atau yang kita serap dari teks media dan budaya populer.

Kebudayaan populer dengan ditopang oleh industri kebudayaan telah merekonstruksi masyarakat yang tidak hanya sekedar konsumsi, tetapi juga menjadikan semua artefak budaya sebagai produksi industri, sudah barang tentu menjadi komoditas. Dan kemudian akan memunculkan masyarakat baru, yaitu masyarakat komoditas. Dan kemudian akan memunculkan masyarakat baru yaitu masyarakat

komoditas yang akan membiakkan kebudayaan populer dan memaksakan penyembahan, pemujaan, dan pengkultusan, akan gaya hidup.

Dalam hal budaya populer dapat juga diartikan sebagai budaya massa dengan tujuan menegaskan bahwa budaya massa secara komersial tidak bisa diharapkan. Ia diproduksi massa untuk konsumsi massa. Audiensnya adalah sosok konsumen yang tidak memilih. Budaya itu sendiri dianggap hanya sekedar rumusan, manipulatif (misalnya, politik kanan/kiri yang tergantung pada siapa yang menganalisisnya). Budaya ini dikonsumsi oleh tanpa harus difikirkan panjang.

Kata populer dalam pengertian yang diletakkan dalam “populer culture” sesungguhnya tidak hanya bermakna tersebar luas, arus utama, dominan, atau sukses secara komersial, sebagaimana sering di fahami. Budaya populer diciptakan oleh orang dalam pertemuannya antara produksi industri budaya kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini budaya populer diyakini hanya dapat berkembang dari dalam, tidak bisa dipaksa dari luar atau dari atas. Budaya populer dianggap bukan sekedar praktik komunikasi, ia juga merupakan proses aktif pembentukan sirkulasi makna dan kesenangan didalam suatu sosial.

Namun pandangan Fiske diatas, kurang bisa diterima dalam konteks Indonesia, karena mengabaikan industri budaya yang dimediasi. Sedangkan orang yang dimaksud adalah masyarakat yang sudah melek huruf dan melek media, yang memungkinkan terjadi perlawanan atau negosiasi makna antara khalayak dengan pesan/teks media dan sudah terdapat kesadaran kritis khalayak terhadap pesan-pesan komersial atau politik. Sedangkan menurut Stuart Hall kebudayaan senantiasa bersifat politis dan budaya populer menjadi medan pergulatan hegemoni dan ideologi serta artikulasi tanda dan negosiasi makna.

Dalam konteks yang lain yang masih ada hubungannya dengan budaya populer adalah budaya media, dimana budaya ini telah muncul dalam bentuk citra, bunyi, tontonan yang membangun struktur kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan politik dan sosial, dan menyediakan bahan bagi orang untuk membangun identitas.

Macam Budaya Populer

Ada beberapa macam-macam bentuk budaya populer, diantaranya sebagai berikut:

1. Televisi

Televisi merupakan media elektronik yang berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat. Seiring perkembangannya, televisi menjadi salah satu ikon budaya populer yang sangat digemari, dan banyak mempengaruhi kehidupan dari berbagai sisi.

2. Fiksi

Merupakan cerita yang dikembangkan dari imajinasi, atau dengan kata lain secara tersirat, ditulis bukan berdasarkan sejarah atau fakta. Budaya populer menciptakan ribuan fiksi yang dikonsumsi masyarakat

3. Film

Merupakan serangkaian gambar diam, yang ditampilkan pada layar lebar atau sinema kemudian menciptakan ilusi gambar bergerak. Ilusi optik ini menyuguhkan tontonan dengan gerakan runtut yang berkelanjutan antara objek yang berlainan. Proses penciptaan film menggabungkan aspek seni dan industri.

4. Surat Kabar dan Majalah

Merupakan media cetak yang disajikan untuk menyuguhkan beragam informasi kepada masyarakat melalui sajian tulisan. Surat kabar dan majalah sangat digemari masyarakat luas dalam menggali berita maupun informasi.

5. Musik Pop

Musik pop merupakan salah satu genre music. Kata pop berasal dari populer, dimana music pop merupakan music yang populer di kalangan masyarakat, banyak digemari oleh masyarakat. Sebagai salah satu bentuk budaya populer, music pop mudah dicerna dan diterima oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya.

Contoh Budaya Populer

Budaya populer dapat dicontohkan dalam berbagai tindakan sebagai berikut: Berbelanja atau seringkali diistilahkan dengan shopping, merupakan aktivitas pengisi waktu luang yang paling populer bagi masyarakat modern. Sehingga tak heran seiring dengan perkembangan zaman, kian menjamur banyak mal-mal, restoran atau foodcourt, bioskop, persewaan atau penjualan video disk, tempat makan cepat saji, tempat-tempat hiburan, butik, dan sebagainya.

Dengan kegiatan shopping sebagai salah satu contoh budaya populer yang berkembang di masyarakat, menjadikan mall atau tempat berbelanja sebagai ruang publik. Dalam hal ini keberadaan ruang public menjadi media sekumpulan orang untuk berkumpul di pusat perbelanjaan, tidak melulu harus berbelanja atau membeli sesuatu melainkan banyak dijumpai masyarakat hanya melihat-lihat atau sekedar jalan jalan maupun mencari hiburan.

Proses budaya populer

Arti media sosial berperan sebagai pembawa budaya pop ke masyarakat luas. Media telah memproduksi berbagai jenis produk budaya populer yang dipengaruhi oleh budaya asing dan hasilnya telah disebarluaskan melalui jaringan global sehingga masyarakat secara sadar atau tanpa sadar telah menyerapnya sebagai suatu kebudayaan yang berkembang.

Dalam kehidupan sehari-hari muncuk berbagai anggapan bahwa budaya pop itu memperdayakan masyarakat. Media dalam hal ini lebih tepatnya berperan sebagai piranti penyalur hiburan dan dapat juga mempermudah kita mencari ataupun menggali informasi yang luas tentang perkembangan kehidupan di segala penjuru dunia.

Kemudian dalam prosesnya konsumen penikmat budaya pop mengkonsumsi lalu menelaah informasi sebagai bahan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini telah menjadi adopsi oleh masyarakat terhadap budaya populer. Dalam proses budaya populer, media menjalankan perannya, sebagai penyebar luasan teknologi informasi dan hiburan, juga sebagai institusi pencipta dan pengendali pasar komoditas dalam suatu lingkungan sosial kemasyarakatan. Hingga pada akhirnya, jenis produk yang diproduksi dalam beragam keadaan dan disebarluaskan melalui peran media, akan diserap oleh publik sebagai suatu produk kebudayaan, kemudian hal ini berimplikasi pada proses terjadinya syarat interaksi sosial yang erat antara media dan masyarakat.

KESIMPULAN

Himpunan Mahasiswa Islam adalah organisasi perkaderan yang tidak pernah lepas dari pembahasan terkait budaya, baik budaya dari zaman kenabian hingga zaman sekarang ini dan tentunya juga yang terjadi di negeri ini sendiri. Karena melihat terjadinya beberapa pergeseran poin penting kebudayaan. Maka, diharapkan HMI dapat

berkontribusi besar terhadap perkembangan budaya-budaya nasional tanpa melupakan budaya lama, agar para kader HMI yang datang tetap dapat menikmati dan mengamalkan nilai-nilai budaya yang ada dinegeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriono, et.al. 1996. Dampak Globalisasi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Sumatera Utara. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sartono Kartodijjo, 1987, "Gotong -royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.
- Jary, David dan Jary, Yulia, 1991, Dictionary of Sosiology, Glasgow, Harper Collin Publisher, hal.22-23 Dalam Veeger.K.J (1985: 7-8)
- Makmur, Z., Delukman, A., & Nur, A. Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki Makassar; Sebuah proyeksi Pertunjukan Musik Inovatif Maskur Al-Alief, "Pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara".
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nur, A. (2021). *Bangku depan: Kumpulan Suara Terbungkam di Ruang Kuliah*. Liyan Pustaka.
- Nur, A., & Abdullah, M. S. (2022). Barru Literacy Community as the Alternative Literacy Movement: A Study on Cultivating Reading Literacy toward Society in Barru Regency, South Sulawesi Province. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.41>
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.

- Makmur, Z., & Nur, A. (2021, February 22). Membaca Kesendirian Asmaul Husna dari Puisinya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3fy7m>
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.
- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279